

## PENDIDIKAN SEKS BERBASIS KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENEKAN KASUS ABORSI DI KALANGAN PELAJAR

Made Kurnia Widiastuti Giri

Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
email:kurniawidiastutimade@yahoo.com

### Abstrak

Kasus beredarnya video pornografi yang diperankan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada bulan Oktober tahun 2013 seyogyanya menjadi bahan refleksi bagi guru, orang tua, siswa, pemerintah dan kalangan akademis. Perilaku seks bebas merupakan awal dari padatnya masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja, salah satunya adalah maraknya kasus aborsi yang tidak dilaporkan dan tercatat karena tidak memiliki legalitas. Kebijakan pemerintah melarang siswa yang sudah menikah untuk melanjutkan sekolah dan kekukuhan orang tua menilai pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk diketahui menjadikan aborsi ilegal merebak sebagai kasus fenomena gunung es di Indonesia. Mencermati kurikulum 2013 yang ditujukan kepada siswa SMP dan Sekolah Menengah Atas (SMA), pendidikan karakter perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) termasuk pendidikan tentang bahaya seks bebas telah dimuat dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes). Urgensi upaya menekan angka aborsi terselubung di kalangan remaja dilaksanakan salah satunya dengan pendidikan seks berbasis karakter PHBS di sekolah yang semestinya terangkum dalam rangkaian pendidikan moral yang dimuat dalam agama, pengetahuan kesehatan reproduksi dari ilmu pengetahuan alam, kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya dari bahasa serta pengetahuan PHBS dari penjasorkes misalnya. Pendidikan seks secara holistik dan terpadu tersebut menjadikan pengetahuan seks yang diperoleh siswa dapat tersusun dari berbagai visi keilmuan akan menghantarkan siswa menghindari tindakan aborsi sebagai salah satu resiko dari perilaku seks bebas.

**Kata-kata kunci** : perilaku seks bebas, pendidikan karakter perilaku hidup bersih dan sehat, aborsi

### 1. Pendahuluan

Pertumbuhan fisiologis organ reproduksi yang berkembang pesat pada usia remaja tentunya menghadirkan juga probematika dalam perkembangan psikologisnya. Kebutuhan akan pendidikan seks bagi remaja bukanlah hal yang seharusnya menjadi perdebatan di kalangan orang tua, masyarakat maupun pendidik. Kekukuhan orang tua menjadikan seks sebagai hal yang tabu untuk diperkenalkan kepada remaja menjadikan hal yang dapat menjerumuskan remaja dalam menghadapi kenyataan tingginya resiko putus sekolah akibat pernikahan dalam usia dini dengan kondisi psikologis remaja putra yang penuh ketidakmatangan menghadapi pernikahan dan remaja putri yang rentan akan aborsi ilegal.

Berdasarkan data kasar, kasus aborsi di Indonesia terjadi sekitar 2,5 juta setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, 30 persennya dilakukan remaja. Perkiraan data tersebut, menurut ahli andrologi dan seksologi Prof. Dr. dr. Wimpie Pangkahila, Sp.And., FAACS (dalam Balipost, 2013), bukanlah angka yang benar-benar tepat menggambarkan kasus aborsi disebabkan karena pada kenyataannya kasus aborsi

lebih banyak lagi terjadi namun tidak terungkap ke permukaan.

Terlepas dari hukum formal yang mengatur, aborsi merupakan fenomena yang terkait erat dengan nilai-nilai sosial budaya agama yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia aborsi lebih condong sebagai aib sosial daripada manifestasi kehendak bebas tiap individu. Aborsi merupakan masalah yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, agama, dan politik. Aturan normatif legal formal menolak aborsi meski masih ada ruang untuk hal-hal khusus. Aturan normatif sosial-hudaya-agama yang "informal" pada umumnya juga menolak aborsi, meski terdapat variasi dan kelonggaran. Persoalan aborsi penting untuk dibahas karena fenomena ini berkaitan erat dengan persoalan kesehatan reproduksi perempuan.

Pendidikan seks tidak dapat dilinierkan dengan peningkatan kasus perilaku seks bebas. Kasus akibat perilaku seks bebas menjadi kasus yang tidak dilaporkan dan tidak tercatat. Kasus aborsi akibat perilaku seks pra nikah tentunya menjadi data yang tidak dapat diperoleh secara pasti karena merupakan kasus yang sulit terdeteksi.

Beberapa faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, diantaranya perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penyebaran informasi yang salah misalnya dari buku-buku dan VCD porno, rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat besar, serta kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dikarenakan orang tua menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan (Sarwono, 2006)

Perkembangan seks bebas di kalangan pelajar masih memprihatinkan. Ginekolog dan Konsultan Seks, dr Boyke Dian Nugraha SpOG MARS menyatakan adanya kasus video porno yang dilansir saat ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang telah beredar, yang 90% dibuat dan dilakukan oleh remaja Indonesia yang masih berstatus pelajar. Fenomena perilaku seksual beresiko tinggi lain yang melanda siswa remaja bahwa sekitar 30 % siswa SMA dan mahasiswa di Jakarta pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Selain itu hasil penelitian lain, menunjukkan bahwa sebanyak 50% dari pengunjung klinik aborsi berusia 15-20 tahun, dan 44,5 % dari pengunjung klinik aborsi berusia antara 15-20 tahun itu adalah hamil di luar nikah (dalam harian Riau Post, 2013). Fenomena perilaku seks pra nikah ini tidak hanya terjadi di Jakarta. Sebuah penelitian terhadap 37 remaja berusia 16-20 tahun di Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat pada tahun 1998, menunjukkan bahwa sekitar 80% telah melakukan perilaku seksual *necking*; 70% pernah melakukan *petting*; dan 65% pernah melakukan *premarital intercourse* (Musfiroh, 2008). Terdapat beberapa alasan lain yang menyebabkan remaja pada akhirnya melakukan seks pranikah. Diantaranya adalah sebagai bukti cinta dan sangat mencintai pacar, dijanjikan akan menikah, rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang seksualitas, ingin mencoba, takut mengecewakan pacar, takut diputuskan pacar, serta kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang didapat dari keluarga dan sekolah. Umumnya remaja kurang menyadari akibat-akibat buruk yang dapat ditimbulkan dari perilaku seks bebas tersebut, seperti kehamilan, putus sekolah, tertular penyakit menular seksual dan HIV AIDS.

Kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dan sekolah mengenai seksualitas membuat para remaja

mencari tahu sendiri dari teman atau lingkungan bermainnya yang tidak menutup kemungkinan saja pengetahuan tersebut salah. Berdasarkan hal tersebut diatas maka sangat diperlukan adanya pendidikan seks yang benar bagi remaja. Pendidikan seks yang tentu saja bertujuan untuk membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia disertai dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam menyikapi hubungan seksual itu sendiri. Selama ini pendidikan seks telah dilakukan di beberapa sekolah, namun jarang sekali yang memasukkan unsur nilai-nilai karakter dalam menyikapi hubungan seksual di dalamnya melalui metode yang mampu melibatkan siswa dalam diskusi dengan pendekatan pemikiran ilmiah.

Lahirnya kurikulum 2013 menghadirkan paradigma baru dunia pendidikan kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran disusun berkesinambungan secara vertikal dan horizontal. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani untuk SMP melalui kompetensi inti Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya ditampilkan melalui kompetensi dasar yang mengandung pendidikan karakter salah satunya yaitu karakter berperilaku hidup sehat (Kemendikbud, 2013)

Seyogyanya dalam karakter perilaku hidup sehat inilah diberikan pendidikan tentang perilaku seksual yang sehat yang juga ditekankan dalam kompetensi dasar dalam mata pelajaran agama. Melalui pendidikan seks yang holistik dan terpadu maka remaja diharapkan memiliki bekal yang cukup untuk menggunakan kemampuan kognisi dalam mengasah afektif dan psikomotor mereka dalam menghadapi problematika perilaku seksual yang beresiko tinggi dalam kenyataan yang mereka hadapi di lingkungan sosialnya.

## 2. Pendidikan Seks

Orang tua adalah sumber yang paling utama yang dapat diakses untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi remaja. Orang tua harus dapat menghentikan sikap diam mereka atas masalah seksualitas di kalangan remaja dan menganggap sebagai hal yang tabu untuk

mendiskusikannya dengan anak mereka ( Nwalo, 2012)

Persepsi dan sikap diam orang tua dan kaum pendidik tentang pendidikan seks dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seks bebas dan risikonya. Penyediaan informasi seksualitas yang komprehensif dalam pendidikan yang akan menjadikan remaja mampu menggunakan kemampuan penalarannya dalam menganalisis permasalahan perilaku seksual yang ada di lingkungan sosialnya (Bammeke, 2006)

Pendidikan seks yang sarat dengan etika dan moral telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu melalui berbagai cara. Dalam buku "Asmaragama" misalnya, memuat pendidikan seks yang diajarkan secara lugas, terus terang, dan tersaji secara sopan, yang didalamnya memuat mengenai hari-hari baik, lafal, maupun mantera, larangan dan tabu, sampai kepada petunjuk bersenggama bila menginginkan anaknya yang memiliki sifat mulia yang dikehendaki. Dalam Literatur klasik yang sangat terkenal, yaitu buku "Kamasutra" dari India yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, memuat gambar-gambar patung yang menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan yang dijelaskan dengan sangat rinci pada uraian tekstualnya. Versi lain dari buku ini bisa ditemukan di masyarakat dan budaya Asia. Di Bali, Jepang, dan Cina buku ini digolongkan sebagai "nasehat" atau petunjuk tentang bagaimana pendidikan seks harus diberikan dengan tujuan untuk pemuliaan keturunan, menjaga keutuhan perkawinan, dan meningkatkan pemahaman tentang seluk beluk hubungan suami istri.

Proses pendidikan yaitu proses dimana pendidik dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruh kepada anak didik, demi kebahagiaan anak didik. Proses ini terjadi dalam suatu situasi yang menyangkut banyak sekali hal, seperti pergaulan antara pendidik dan anak didik, tujuan yang akan dicapai, materi yang diberikan dalam proses itu, sarana yang dipakai, lingkungan yang menjadi ajang proses itu, dan sebagainya (Suryabrata, 1998).

Pendidikan seks adalah proses dimana fasilitator dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruh yang positif kepada peserta pendidikan seks, dengan tujuan agar peserta pendidikan seks dapat mengerti dan memahami materi-materi yang diberikan dalam pendidikan

seks, yang mencakup tentang perubahan-perubahan yang terjadi ketika memasuki masa remaja (perubahan fisik, psikologis, dan sosial), latar belakang diperlukannya pendidikan seks bagi remaja, tantangan menuju kesejahteraan seksual remaja, organ-organ seksual pria dan wanita, fertilisasi (pembuahan), perkembangan janin, bentuk-bentuk perilaku seksual remaja, akibat-akibat yang dapat ditimbulkan dengan melakukan perilaku seks bebas, penyakit-penyakit menular seksual dan jenis-jenisnya, cara mengatasi gejala seksual remaja, pengertian dan makna seksualitas, serta nilai-nilai seksual pria dan wanita (Raditya, 2008).

Penyampaian materi pendidikan seks, sebaiknya diberikan oleh guru dan pendidik teman sebaya atau disebut dengan *peer educator* yang sudah mendapat bekal pelatihan yang cukup agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh usia remaja (Sriranganathan, 2010).

Pendidikan seks dapat membantu para remaja laki-laki dan perempuan untuk mengetahui resiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya. Pentingnya memberikan pendidikan seks bagi remaja, sudah seharusnya dipahami. Memberikan pendidikan seks pada remaja, maksudnya membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Selain itu, harus memasukkan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku (Dianawati, 2006).

### 3. Perilaku seks bebas

Seks adalah bukan hanya hubungan intim, ekspresi dari seksualitas dapat terkait dengan banyak perilaku lain. Berikut ini adalah bentuk-bentuk perilaku seksual : (1) Masturbasi merujuk kepada pemuasan seks yang dilakukan oleh diri sendiri yang melibatkan beberapa bentuk dari stimulasi/rangsangan fisik langsung. Masturbasi biasanya melibatkan menggosok, menyentuh, mengelus dengan lembut, meremas atau dengan merangsang organ vital, tetapi masturbasi juga dapat melalui rangsangan dari bagian tubuh lain, seperti payudara, paha bagian dalam, atau anus. (2) Petting adalah kontak atau hubungan fisik antara orang untuk menghasilkan rangsangan erotis tetapi tanpa melakukan hubungan intim/senggama.

Petting, yang termasuk di dalamnya adalah menyentuh dan mengelus dengan lembut berbagai bagian tubuh terutama payudara dan organ vital, biasanya lebih dapat diterima daripada hubungan seks karena petting bersifat kurang intim dan tidak menyebabkan kehamilan. (3) Oral seks termasuk beberapa tipe rangsangan seperti *Fellatio* (dari bahasa latin untuk "menghisap" atau "menyedot") merujuk kepada rangsangan terhadap penis laki-laki dan *Cunnilingus* (dari bahasa latin untuk "vulva" dan "lidah") merujuk kepada stimulasi atau rangsangan oral terhadap organ vital wanita (Benokraitis, 1996).

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang di pandang tidak wajar. Tidak terkecuali bukan saja oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat. Ironinya perilaku itu nyatanya cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Pada tahap ini remaja biasanya lemah dan penggunaan alat panaptikon dirinya, yakni lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma dan kepercayaan, atau dalam perspektif Freudian disebut *superego*, maka kecenderungan yang ada mereka lebih suka bertindak ceroboh, trial dan error. Hanya sekedar memenuhi tabiat aktualisasi yang berlebihan, ia rela mengorbankan moralitasnya untuk memenuhi kehendak mendapatkan pujian dari kelompok referensinya. Di sinilah pentingnya pendidikan seks yang lebih transparan dan bertanggung jawab, untuk menghindari munculnya bentuk pembebasan seks liberal di luar kendali *superego* (Yusuf, 2002).

Meskipun perilaku seks pranikah telah menjadi topik pembahasan beberapa penelitian dan literatur, pemahaman tentang perilaku seksual pranikah di negara-negara Timur, khususnya negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, masih tergolong relatif rendah dikarenakan seksualitas tetap menjadi isu sensitif bagi banyak Muslim. Keberadaan urbanisasi, modernisasi, dan paparan budaya Barat tampaknya telah menyebabkan erosi kepercayaan budaya tradisional dan nilai-nilai dalam masyarakat dan pentingnya arti keperawanan dalam pernikahan kemudian memberikan kontribusi terhadap pergeseran sikap untuk lebih permisif terhadap seks (Wong, 2012).

Faktor penyebab seks bebas yang dialami remaja dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal atau lebih lazimnya dari dalam diri seseorang remaja itu. Keinginan untuk dimengerti lebih dari orang lain bisa menjadi penyebab remaja melakukan tindakan penyimpangan, sikap yang terlalu merendahkan diri sendiri atau selalu meninggalkan diri sendiri, jikalau terlalu merendahkan diri sendiri remaja lebih mencari jalan pintas untuk menyelesaikan sesuatu dia beranggapan jika saya tidak begini saya bisa dianggap orang lain tidak *gaul*, tidak mengikuti perkembangan zaman.

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal / faktor dari luar pribadi seseorang remaja. Faktor paling terbesar memberi terjadinya perilaku menyimpang seseorang remaja yaitu lingkungan dan sahabat. Seseorang sahabat yang sering berkumpul bersama dalam satu *geng*, otomatis dia akan tertular oleh sikap dan sifat kawannya tersebut. Kasih sayang dan perhatian orang tua tidak sepenuhnya tercurahkan, membuat seorang anak tidak betah berada di dalam rumah tersebut, mereka lebih senang untuk berada di luar bersama kawan-kawannya. Apalagi iklim keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya komunikasi dengan orang tua dapat menyebabkan seorang anak melakukan penyimpangan sosial serta seks bebas yang melanggar nilai-nilai dan norma sosial.

Ada dua dampak utama yang ditimbulkan dari perilaku seks di kalangan remaja yaitu kehamilan dan penyakit menular seksual. Seperti kita ketahui bahwa banyak dampak buruk dari seks bebas dan cenderung bersifat negatif seperti halnya, *kumpul kebo*, seks bebas dapat berakibat fatal bagi kesehatan kita. Seks bebas dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan luar dan salah pilihnya seseorang terhadap lingkungan tempatnya bergaul. Sering dijumpai kota besar sering terjadi razia di tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik dan tempat berkumpul para remaja lainnya dan yang paling sering tertangkap adalah anak-anak remaja. Seks bebas sangat berdampak buruk bagi para remaja, dampak dari seks bebas adalah kehamilan di luar ikatan pernikahan yang erat dengan aborsi, sehingga dapat membawa citra buruk bagi nama baik orang tua, diri sendiri, guru serta nama baik sekolah. Perilaku seks bebas bukanlah perilaku sesksual yang

seharusnya bagi para remaja, dimana mereka hanya mendapat kenikmatan semata, sedang mereka tidak memikirkan akibat yang harus mereka tanggung dalam jenjang kehidupan yang akan mereka jalani berikutnya dengan penuh ketidakmatangan kognitif dan afektifnya (Kartono, 1981)

#### 4. Aborsi Ilegal

Dalam pengertian medis, aborsi adalah terhentinya kehamilan dengan kematian dan pengeluaran janin pada usia kurang dari 20 minggu dengan berat janin kurang dari 500 gram, yaitu sebelum janin dapat hidup di luar kandungan secara mandiri (Mochtar,1998).

Dalam pengertian awam istilah aborsi adalah pengguguran kandungan, keluarnya hasil konsepsi atau pembuahan sebelum waktunya(Chandra,2006). Istilah aborsi dalam hukum pidana di Indonesia dikenal dengan tindak pidana "Pengguguran Kandungan". Dan secara umum pengaturan mengenai aborsi tersebut terdapat dalam Pasal 299, 346, 347, 348, dan 349 KUHP. Pasal-pasal ini secara jelas dan tegas mengatur larangan melakukan aborsi dengan alasan apapun, termasuk aborsi karena alasan darurat (terpaksa) yaitu sebagai akibat perkosaan, baik bagi pelaku ataupun yang membantu melakukan aborsi. Bahkan dengan hukuman yang dilipatgandakan, yang membantu melakukan adalah ahli medis. Ketentuan ini terasa memberatkan terutama bagi tim medis yang melaksanakan aborsi dengan alasan medis.

Sebelum dilakukan revisi terhadap undang-undang kesehatan masih banyak perdebatan mengenai aborsi yang dilakukan oleh korban perkosaan termasuk tenaga medis yang membantu melakukan aborsi tersebut. Hal itu dikarenakan tidak terdapat pasal yang secara jelas mengatur mengenai aborsi terhadap korban perkosaan. Selama ini banyak pandangan yang menafsirkan bahwa aborsi terhadap korban perkosaan disamakan dengan indikasi medis sehingga dapat dilakukan karena gangguan psikis terhadap ibu juga dapat mengancam nyawa sang ibu. Namun dipihak lain ada juga yang memandang bahwa aborsi terhadap korban perkosaan adalah aborsi kriminalis karena memang tidak membahayakan nyawa sang ibu, dan dalam undang-undang kesehatan yang lama, yaitu UU No. 23 Tahun 1992 tidak termuat secara jelas di dalam pasalnya. Keberadaan praktik aborsi kembali mendapat perhatian dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009

Tentang Kesehatan, dan sebagai pengganti UU No. 23 Tahun 1992. Dengan dikeluarkannya revisi undang-undang kesehatan maka mengenai legalisasi aborsi terhadap korban perkosaan telah termuat dengan jelas di dalam Pasal 75 ayat 2 UU No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Meski demikian UU ini menimbulkan kontroversi diberbagai lapisan masyarakat karena adanya pasal-pasal yang mengatur mengenai aborsi dalam praktek medis mengandung berbagai reaksi. Pasal 75 dan 76 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, kembali menegaskan bahwa pada dasarnya undang-undang melarang adanya praktik aborsi (Pasal 75 ayat 1). Meski demikian larangan tersebut dikecualikan apabila ada:

- a. indikasi kedaruratan medis yang dideteksi sejak usia dini kehamilan, baik yang mengancam nyawa ibu dan/atau janin, yang menderita penyakit genetik berat dan/atau cacat bawaan, maupun yang tidak dapat diperbaiki sehingga menyulitkan bayi tersebut hidup di luar kandungan; atau
- b. kehamilan akibat perkosaan yang dapat menyebabkan trauma psikologis bagi korban perkosaan (Pasal 75 ayat 2) (Idries,1997)

Pengguguran kandungan yang terjadi dewasa ini lebih banyak didasarkan pada alasan sosiologis dibandingkan dengan alasan-alasan medis. Alasan-alasan sosiologis ini dilarang dan termasuk perbuatan pidana yaitu abortus provokatus kriminalis yang diancam hukuman pidana. Apabila dijabarkan, ada beberapa alasan yang digunakan oleh wanita dalam menggugurkan kandungannya baik legal maupun illegal yang disebabkan karena tidak menginginkan untuk meneruskan kehamilan sampai melahirkan yaitu sebagai berikut:

1. Alasan kesehatan, yaitu apabila ada indikasi vital yang terjadi pada masa kehamilan, apabila diteruskan akan mengancam dan membahayakan jiwa si Ibu dan indikasi medis non vital yang terjadi pada masa kehamilan dan berdasar perkiraan dokter, apabila diteruskan akan memperburuk kesehatan fisik dan psikologis ibu. Selain itu juga didasarkan pada alasan kesehatan janin yaitu untuk menghindari kemungkinan melahirkan bayi cacat fisik maupun mental, walaupun alasan ini belum bisa diterima sebagai dasar pertimbangan medis.

2. Alasan sosial, tidak seluruhnya kehamilan perempuan merupakan kehamilan yang dikehendaki, artinya ada kehamilan yang tidak dikehendaki dengan alasan anak sudah banyak, hamil diluar nikah sebagai akibat pergaulan bebas, hamil akibat perkosaan atau incest, perselingkuhan dan sebagainya. Perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki berusaha agar kehamilannya gugur baik melalui perantara medis (dokter) maupun abortif gelap meskipun dengan resiko tinggi. Hasil penelitian tentang kehamilan yang tidak dikehendaki didasarkan pada alasan-alasan melakukan aborsi dari alasan yang terkuat sampai terlemah yaitu: ingin terus melanjutkan sekolah atau kuliah, takut pada kemarahan orang tua, belum siap secara mental dan ekonomi untuk menikah dan mempunyai anak, malu pada lingkungan sosial bila ketahuan hamil sebelum menikah, tidak mencintai pacar yang menghamili, hubungan seks terjadi karena iseng, tidak tahu status anak nantinya karena kehamilan terjadi akibat perkosaan apalagi apabila pemeriksa tidak dikenal.
3. Alasan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja terutama bagi kaum perempuan juga dianggap faktor yang akan mempengaruhi peningkatan aborsi, perkembangan ekonomi menuju ekonomi industri melalui ekonomi manufaktur akan secara cepat meningkatkan jumlah perempuan muda diserap sebagai tenaga kerja, juga mengikuti pendidikan lebih tinggi. Konsekuensinya penundaan perkawinan terjadi, padahal secara biologis mereka sudah beranjak pada masa seksual aktif. Hubungan seks di luar nikah akan meningkat, terutama karena dipicu oleh sarana hiburan, media film yang menawarkan kehidupan seks secara vulgar. Aborsi juga dianggap sebagai pilihan yang tepat karena adanya kontrak kerja untuk tidak hamil selama dua tahun pertama kerja dan apabila tidak aborsi risikonya adalah dipecat dari pekerjaan. Alasan ketidaksiapan ekonomi juga seringkali menjadi pertimbangan bagi perempuan berkeluarga yang tidak menghendaki kehamilannya untuk melakukan aborsi, seperti kegagalan KB, pendapatan rendah yang tidak mencukupi untuk menanggung biaya hidup.
4. Alasan keadaan darurat (memaksa), kehamilan akibat perkosaan. Kehamilan yang terjadi sebagai akibat pemaksaan (perkosaan) hubungan kelamin (persetubuhan) seorang laki-laki terhadap perempuan (Novita, 1997).

Resiko komplikasi atau kematian setelah aborsi legal sangat kecil dibandingkan dengan aborsi ilegal yang dilakukan oleh tenaga yang tak terlatih. Beberapa penyebab utama resiko tersebut antara lain: Pertama, sepsis yang disebabkan oleh aborsi yang tidak lengkap, sebagian atau seluruh produk pembuahan masih tertahan dalam rahim. Jika infeksi ini tidak segera ditangani akan terjadi infeksi yang menyeluruh sehingga menimbulkan aborsi septik, yang merupakan komplikasi aborsi ilegal yang fatal. Kedua, perdarahan. Hal ini disebabkan oleh aborsi yang tidak lengkap, atau cedera organ panggul atau usus. Ketiga, efek samping pada indung telur yang menyebabkan kemandulan (Royston, 1994)

## 5. Penutup

Aborsi dan seks bebas di kalangan pelajar merupakan fenomena yang memprihatinkan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan seks secara holistik dan terpadu melalui kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan solusi penanggulangan semakin meningkatnya kasus aborsi dan resiko lainnya akibat perilaku seks bebas pelajar. Tersedianya informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk para pelajar dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang resiko yang berkaitan dengan hubungan seksual yang tidak aman, dan tersedianya pengetahuan tentang cara-cara untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dapat mengurangi terjadinya aborsi. Diberikannya pendidikan seksual adalah sesuatu yang sangat kontroversial, tetapi perlu dipertimbangkan bahwa adanya program-program pendidikan yang dilakukan melalui tenaga kesehatan di wilayah kerja puskesmas dan juga melalui pendidikan seks di sekolah merupakan strategi yang tepat untuk menekan angka aborsi sebagai resiko dari perilaku seks remaja.

## 6. Daftar Pustaka

- Anggap Seks Pra-nikah Hal Biasa 30 Persen Kasus Aborsi Dilakukan Remaja. Rubrik Kesehatan Harian Balipost, 6 Juli 2013.
- Bammeke F, Nnorom CCP, 2006. *Adolescent Sexuality Education And The Cost Of The Conspiracy Of Silence: Lessons From Nigeria*. Paper presented at the 2nd Africa Conference on Sexual Health and Rights held at the Hilton Hotel, Nairobi, Kenya, 19–21 June, 2006.
- Benokraitis, N.V. 1996. *Marriages and Families: Changes, Choices, and Constraints* 2nd edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Chandra L E, 2006. "Tanpa Indikasi Medis Ibu, Aborsi sama dengan Kriminal", *Lifestyle*, Mei 2006, hal: 10.
- Dianawati, A. 2006. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Idris MA, Pedomannya Imu Kedokteran Forensik. Edisi I. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kartono K, 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kemendikbud, 2013. *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Menengah pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)*.
- Mochtar R, 1998. *Sinopsis Obstetri, EGC*: Jakarta; hal: 209.
- Musfiroh, T. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Beberapa Aspek Character Building*. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana
- Novita D, 1997. *Aborsi menurut Petugas Kesehatan*. Yogyakarta: PPPK-UGM, Hal. 16-20.
- Nwalo KIN and Anasi S, 2012. *Access to and use of reproductive health information among in-school adolescent girls in Lagos State, Nigeria*. *Health Education Journal* DOI: 896910386525 Raditya. 2008. *Materi Pendidikan Seks*. BKKBN.go.id. Tanggal 12 Januari 2008
- Royston E dan Armstrong S, 1994. *Preventing Maternal Deaths*, Terj. RF Maulany, Pencegahan Kematian Ibu Hamil, Jakarta: Binaputra Aksara, hal: 122-123.
- Sarwono, S.W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. *Seks Bebas, Aborsi Meningkat*, Rubrik Kesehatan Harian Riau Post, 24 Februari 2013
- Sriranganathan G, Jaworsky D, Larkin J, Flicker S, Campbell L, Flynn S, Janssen J and Erlich L, 2010. *Peer sexual health education: Interventions for effective programme evaluation*. *Health Education Journal* 2012 71: 62 originally published online 29 December 2010. DOI: 10.1177/0017896910386266
- Suryabrata, S. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wong LP, 2012. *Qualitative Inquiry into Premarital Sexual Behaviours and Contraceptive Use among Multiethnic Young Women: Implications for Education and Future Research*. *Plos One Journal*. Published online 2012 December 14. doi: 10.1371/journal.pone.0051745. PMID: PMC3522702
- Yusuf S, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya